

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan Chaer,(2006:1). Bahasa Indonesia memiliki struktur, memiliki unsur-unsur fonem, morfem, kata, frasa, kalimat dan wacana. Kalimat dan wacana dibangun oleh unsur-unsur paling bawah berupa fonem, morfem, kata, frasa dan klausa.

Penting tidaknya suatu bahasa dapat juga didasarkan pada patokan seperti jumlah penutur, luas penyebaran dan peranannya sebagai sarana ilmu, seni sastra dan pengungkap ilmu. Mengingat fungsi bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi maka, bahasa harus dipelihara dan dipertahankan.

Dalam kegiatan komunikasi, kalimat dijalin dalam suatu konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah-kaidah bahasa yang ada dalam suatu bahasa. Paling penting dari kalimat tersebut adalah pengertian yang tersirat di balik kalimat yang digunakan. Setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan komunikasi, selalu berusaha agar orang lain dapat memahaminya dan di samping ia harus bisa memahami orang lain. Dengan cara ini terjalinlah komunikasi dua arah yang baik dan harmonis.

Pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang dimaksud, yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa terdiri atas status sosial, tingkat pendidikan, umur,

jenis kelamin, dan lainnya, sedangkan faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa Fishman (dalam Aslinda, 2010:17). Dengan adanya faktor sosial dan faktor situasional ini, akan menyebabkan munculnya variasi bahasa.

Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya Poedjosoedarmo (dalam Aslinda, 2010:17). Sebagai bahasa *langue* sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkrit yang disebut *Parole*, menjadi tidak seragam sehingga bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

Setiap bahasa hampir terkecuali mempunyai variasi-variasi sebagai pancaran dari hubungan antara individu, hubungan antara kelompok dan sikap masyarakatnya terhadap bahasanya. Sikap dan hubungan itu diwujudkan bukan saja dalam arti variasi, melainkan juga hubungan sistem bahasa seperti nama panggilan, tata cara tegur sapa, tingkat-tingkat berbahasa dan gaya berbahasa. Salah satu dari variasi tersebut tercermin dari penggunaan kata sapaan.

Dalam hal ini kata sapaan yang dimaksud adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak berbicara (Chaer, 2010: 107). Beberapa jenis kata sapaan menurut Pateda (1999:195): (a) kata sapaan nama diri, (b) kata sapaan berdasarkan warna kulit, (c) kata sapaan karena telah menikah, (d) kata sapaan berdasarkan besar-kecilnya badan, (e) kata sapaan berdasarkan tinggi-rendahnya badan, (f) kata sapaan berdasarkan orang seberapa di antara mereka bersaudara, (g) kata sapaan berdasarkan keharusan, (h) kata sapaan berdasarkan kesayangan, (i) kata sapaan berdasarkan gelar keilmuan, (j) kata sapaan berdasarkan profesi, (k) kata sapaan berdasarkan jabatan dalam pemerintahan, (l) kata sapaan berdasarkan kedudukan dalam agama, (m) kata sapaan berdasarkan kedudukan dalam adat, (n) kata sapaan berdasarkan sifat khas, (o) kata sapaan berdasarkan gelar adat, (p) kata sapaan berdasarkan pangkat kemiliteran, (q) kata sapaan berdasarkan kedudukan dalam organisasi, (r) kata sapaan belum dikenal, (s) kata sapaan serapan, (t) kata sapaan zero.

Jenis-jenis sapaan yang dikemukakan di atas, terdapat pula dalam bahasa Bajo. Oleh karena itu diharapkan agar masyarakat penuturnya mampu menggunakan bahasa Bajo dengan baik dan benar. Melalui kegiatan pengembangan diharapkan agar bahasa Bajo mampu berfungsi sebagaimana mestinya sesuai dengan perkembangan masyarakat pemakainya. Namun, kenyataan yang terjadi sesuai pengamatan peneliti bahwa terdapat beragam bentuk sapaan dalam bahasa Bajo, terdapat beragam fungsi sapaan dalam bahasa Bajo, dan terdapat perbedaan bentuk dan fungsi sapaan dalam bahasa Bajo di lingkungan keluarga dan di masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan

kata sapaan harus disesuaikan dengan konteks situasi dan kondisinya karena sapaan dapat menunjukkan jati diri si penyapa semakin baik kata sapaan yang kita gunakan untuk menyapa seseorang, maka yang disapa akan merasakan penghargaan yang tulus..

1.2 Identifikasi Masalah

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa betapa banyak permasalahan yang perlu dikaji melalui penelitian. Permasalahan tersebut dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut.

- a. Terdapat beragam bentuk sapaan dalam bahasa Bajo
- b. Terdapat beragam fungsi sapaan dalam bahasa Bajo
- c. Terdapat perbedaan bentuk dan fungsi sapaan dalam bahasa Bajo di lingkungan keluarga dan masyarakat

1.3 Batasan Masalah

Masalah pada penelitian ini dibatasi pada “Sapaan dalam Bahasa Bajo di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat”

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah bentuk sapaan dalam bahasa Bajo di lingkungan keluarga?
- b. Bagaimana bentuk sapaan dalam bahasa Bajo di lingkungan masyarakat?

- c. Bagaimanakah fungsi sapaan dalam bahasa Bajo di lingkungan keluarga?
- d. Bagaimanakah fungsi sapaan dalam bahasa Bajo di lingkungan masyarakat?

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka dirumuskan definisi operasionalnya sebagai berikut:

- a. Sapaan

Sapaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperangkat kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil seorang dalam suatu peristiwa bahasa baik lisan maupun tulisan.

- b. Bentuk-bentuk Sapaan

Bentuk-bentuk sapaan merupakan perbendaharaan kata sendiri yang menggunakan kata-kata dari perbendaharaan kata nama diri dan kata nama perkerabatan, dilihat dari bentuk utuh dan bentuk tidak utuh.

- c. Fungsi sapaan

Fungsi sapaan adalah untuk menciptakan kontak awal yang akrab antara pembicara dan kawan bicara yang memungkinkan komunikasi selanjutnya berjalan lancar.

- c. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah terdiri dari ayah dan ibu serta anak-anak dan cucu-cucu, saudara-saudara sekandung dari suami isteri dan anak-anak mereka.

d. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat berhubungan dengan profesi, jabatan, pangkat dan lain-lain dalam situasi kemasyarakatan.

Jadi yang dimaksud dengan sapaan dalam bahasa Bajo adalah sapaan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil seseorang dengan menggunakan bahasa daerah Bajo di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

1.6 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara objektif tentang penggunaan sapaan dalam bahasa Bajo.

Tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini yakni:

- a. Memperoleh deskripsi tentang sapaan dalam bahasa Bajo di lingkungan keluarga.
- b. Memperoleh deskripsi tentang sapaan dalam bahasa Bajo di lingkungan masyarakat.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut.

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti dalam penelitian khususnya dalam kajian sapaan bahasa Bajo dan dapat meningkatkan keterampilan bahasa daerah Bajo khususnya yang berhubungan dengan sapaan dalam bahasa Bajo. Sementara itu juga bermanfaat untuk memperkaya wawasan penulis tentang ketatabahasa.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan khususnya dalam pengajaran muatan lokal. Dengan pengajaran muatan lokal dapat terlihat dengan jelas bahwa bahasa daerah (bahasa Bajo), harus tetap dilestarikan dan dikembangkan untuk mencegah kepunahannya.

c. Bagi Daerah

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi daerah ToliToli yaitu bahasa Bajo dapat dilestarikan dan terdokumentasi dengan adanya penelitian sapaan maupun bahasa daerah dengan kajian yang berbeda.